

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Emotional Quotion* (E.Q)

Menurut para ahli definisi faktor – istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas – kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut E.Q yaitu sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah – milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹ Jadi kecerdasan emosional yaitu kecerdasan yang bersifat sosial, yang dilakukan seseorang setelah melaksanakan suatu kegiatan yang sifatnya dapat membantu sesama dan lingkungan.

¹Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta : Gramedia, 1998), hal. 8

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua, pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan koseptual maupun di dunia nyata, selain itu EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.² Jadi kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau suatu hal yang sifatnya berada di lingkungan.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.³ Jadi kecerdasan dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan antar pribadi dan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi yaitu bisa diartikan saling adanya interaksi satu sama lain sehingga akan menimbulkan adanya saling bertukar kemampuan, sedangkan kecerdasan

² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1998),hal.10

³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 52

intra pribadi yaitu kecerdasan yang terbentuk dari dirinya sendiri yang telah ia bangun sendiri kecerdasannya itu.

Selain dari pengertian beberapa ahli ada juga faktor kecerdasan emosional, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.⁴ Jadi mengenali emosi diri yaitu suatu hal yang harus dikendalikan sendiri oleh individu untuk selalu mengendalikan dan selalu menguasai segala sesuatu apa yang akan terjadi pada dirinya.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau

⁴ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.64

selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.⁵ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang di timbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih

⁵ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 77-78

mampu untuk mendengarkan orang lain.⁶ Selain itu bersikap empati merupakan hal mulia jika dilakukan dengan rasa ikhlas, karena empati dapat membangun sebuah interaksi antar sesama dengan baik.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya. Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelegency*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hal. 57

2. Pengertian Diniyah

Diniyah atau yang biasanya disebut dengan madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang kurang terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Tingkatan-tingkatan dari Diniyah ada 3 (tiga) yaitu :

a. Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

b. Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

c. Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan

jumlah jam belajar 18 jam per minggu.⁷ Dari penjelasan ketiganya tersebut merupakan kegiatan Diniyah yang dilakukan pada umumnya.

Dalam sejarah, Keberadaan Madrasah diniyah diawali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggerak sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 (tujuh) tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari.⁸ Oleh karena itu, sampai sekarang ini pelaksanaan program Madrasah Awaliyah masih digunakan diberbagai Madrasah-madrasah Diniyah di seluruh Nusantara.

Berdasarkan undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penugasan terhadap pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang

⁷Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal. 30

⁸ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.42

dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁹ Jadi hal ini patut untuk diteliti karena untuk mengetahui seberapa besar kurikulum yang telah digunakan sudah sesuai atau belum karena berbeda modifikasi dari Departemen Agama, yang nantinya mampu menjadikan peserta didik bisa memahami pembelajaran Diniyah tersebut dengan mudah.

3. Aspek Membuka Hati dalam Kesadaran Diri

Pentingnya kesadaran dalam diri kita khususnya dalam aspek membuka hati. Oleh karena itu kita harus mengetahui bagaimana itu caranya. Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Manfaat kesadaran diri yaitu :

- a. Memahami diri dalam relasi dengan orang lain
- b. Menyusun tujuan hidup dan karir
- c. Membangun relasi dengan orang lain
- d. Memahami nilai-nilai ke
- e. beragaman
- f. Memimpin orang lain secara efektif
- g. Meningkatkan produktivitas
- h. Meningkatkan kontribusi pada perusahaan, masyarakat dan keluarga

⁹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 43

Selanjutnya cara mengembangkan kesadaran diri yaitu :

- a. Analisis Diri yaitu minta orang lain untuk menilai diri kita. Analisis diri dilakukan dengan cara refleksi diri (pikiran dan perasaan kita). Refleksi itu meliputi perilaku, pribadi, sikap dan persepsi kita.
- b. Perilaku berhubungan erat dengan tindakan-tindakan kita. Kitalah yang harus mengarahkan tiap tindakan kita. Refleksi/analisis perilaku itu mencakup 4 komponen, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi kita dalam relasi dengan orang lain.
- c. Kepribadian merupakan kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial. Para ahli psikologi menggagas "*The Big Five Model*" untuk mengkategorikan kepribadian manusia (*Ekstroversion*/tipe orang yang emosinya stabil, *Conscentiousness*/sifat hati-hati, orang yg terbuka pada pengalaman).
- d. Sikap merupakan cara respon kita terhadap terhadap rangsangan (stimulus) objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan). Emosi menentukan sikap kita.
- e. Persepsi sebenarnya suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kita lalu memberikan pemaknaan atasnya.¹⁰ Sedangkan kaitannya kesadaran diri dengan membuka hati yaitu bagaimana sikap kita melakukannya hal yang menurut kita lebih baik untuk mengubah suatu hal yang menurut kita kurang baik. Ketika dalam beberapa tahun terakhir

¹⁰ Nursalam, *Proses dan Dokumentasi Keperawatan Konsep dan Praktik*, (edisi kedua), (Jakarta: Salemba Medika. 2008), hal. 98-99

mulai diukur dari aspek emosional (*Emotional Quotion= EQ*) karena mulai disadari bahwa ketika seseorang dalam keadaan sangat emosional, misalnya saat sedang marah, maka pikiran (intelektual) tidak dapat digunakan dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa aspek membuka hati akan timbul adanya rasa kesadaran diri akan pentingnya program wajib diniyah di MAN Kota Blitar.

4. Aspek Menjelajahi Dataran Emosi

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, terlebih dahulu memaparkan makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Dan definisi emosi itu sendiri berbicara mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah :

- a. Perasaan, misalnya perasaan takut.
- b. Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri.
- c. Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi.

Ada pun para ahli yang mengemukakan tentang pendapatnya mengenai emosi, bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya ; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dikemukakan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John Mayer, mereka mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Sebenarnya teori Goleman tersebut dapat disimpulkan dalam perubahan-perubahan Bahasa Arab, "*Man Shobaro Dzofaro*", artinya "Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses" peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.

Demikianlah definisi kecerdasan emosional menurut beberapa pakar. Kecerdasan emosional ini memang merupakan istilah baru. Namun isi dari EQ ini adalah istilah-istilah, seperti; kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah lama yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya merupakan eksekusi dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).¹¹ Jadi dengan adanya aspek menjelajahi dataran emosi ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar kesadaran emosi yang dimiliki oleh setiap individu yang mulai terlihat dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga ada fungsi *Emotional Quotion* (kecerdasan emosi) bagi guru dan siswa yaitu, Sebenarnya berbicara tentang fungsi kecerdasan emosi apabila ditinjau secara umum sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu agar seseorang dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Walaupun kesuksesan itu sendiri masih dianggap sebagai sesuatu yang belum jelas, apakah kesuksesan dari segi materi atau non materi. Terlepas dari sukses dari segi materi atau non materi tersebut, disini peneliti akan mencoba menggagas tentang fungsi kecerdasan emosi bagi pendidik dan peserta didik dalam berbagai aspek, agar pendidikan memperoleh hasil yang maksimal.

Bertolak dari pemikiran seperti di atas, kesuksesan bagi seorang siswa di sekolah seringkali diasumsikan sebagai yang berhasil dalam prestasi

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Erlangga. 1970), hal. 210

akademiknya. Sehingga sangatlah wajar apabila dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.¹² Untuk membahas kesuksesan siswa dengan menekankan kecerdasan emosi ini, peneliti akan melihat dulu pada apa yang dikatakan Gardner mengenai berbagi kecerdasan yang sebenarnya dimiliki anak dan seberapa besarnya pengaruh emosi dengan kecerdasannya.

5. Aspek Mengambil Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta adalah *keadaan wajib menanggung segala sesuatunya* artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan ber-, bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya”. Tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Tanggung jawab tersebut mestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi maka seringkali masih terasa sulit, merasa keberatan bahkan banyak orang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab. Tak jarang banyak orang yang sangat senang dengan melempar tanggung jawabnya, dengan kata lain suka mencari “kambing

¹² Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal.1

hitam” untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari perbuatannya yang merugikan orang lain. Dari Ibn Umar ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya, pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah penggembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang di gembalakan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Aspek mengambil tanggung jawab dalam hal keagamaan sangatlah banyak dan bermacam-macam diantaranya seperti,

a. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena

keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Secara psiko-sosiologi keluarga berfungsi sebagai :

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
2. Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan
4. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
10. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

Diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut :

- a. Fungsi biologis, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga seperti; sandang, pangan dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis, maksudnya dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi pendidikan, dimana di keluargalah tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga. dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ لَدَى عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ يَمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Bersabda Rasulullah SAW, setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

- d. Fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan.
- e. Fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- f. Fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.

- g. Fungsi agama, maksudnya keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga. Dasar pendidikan agama yang harus diberikan oleh keluarga.
- b. Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang di mulai dari *'aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak* yang diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lainnya, sehingga untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.¹³ Jadi pada aspek mengambil tanggung jawab ini menjadikan suatu hal yang harus ada dan tertanam pada jiwa individu, karena pada kecerdasan emosi jika dihayati akan menimbulkan sifat yang bisa bertanggung jawab terhadap apapun itu, yang dikerjakan oleh individu.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penulis berusaha beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya :

Pertama, Skripsi Cholifatul Khasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun ajaran 2013-2014. Skripsi ini

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 34

menjelaskan mengenai pengembangan kecerdasan emosional siswa terhadap hal keagamaan yang bersifat non formal.¹⁴

Kedua, Skripsi Nisma Shela Wati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul Peranan Tahfidz Al-qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat tahun 2015-2016. Skripsi menjelaskan tentang adanya hubungan antara *Emotional Quetion* siswa dengan hal yang keagamaan, yang bisa di maknai formal ataupun nonformal. Hal ini dapat memicu tentang pentingnya mempelajari dan mendalami ilmu agama di luar pendidikan nonformal.¹⁵

Ketiga, Skripsi Siti Nurbaiti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (*Emotional Quetion*) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam tahun 2016/2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sangat penting dalam hal ilmu yang berbau agama atau yang berkenaan dengan pendidikan agama. Karena kecerdasan emosi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan social, lingkungan informasi global. Jadi ada keterkaitan antara skripsi ini

¹⁴ Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun ajaran 2013-2014, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2014*

¹⁵ Nisma Shela Wati, *Peranan Tahfidz Al-qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat tahun 2015-2016, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2016*

dengan skripsi dari penulis yang sebenarnya tentang fungsi dari kecerdasan emosi (*Emotional Quotion*).¹⁶

C. PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Pengembangan Emotional Quotion Siswa melalui Program Wajib Diniyah di MAN Kota Blitar. lembaga pendidikan tentu membutuhkan suatu cara dan upaya dalam mendidik siswa, salah satunya pengadaan wajib diniyah untuk siswa.

¹⁶ Siti Nurbaiti, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotion) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam tahun 2016/2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2017*

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut :

Bagan Paradigma Penelitian

